

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Interaksi melalui pertukaran informasi, gagasan, maupun emosi antarindividu yang melibatkan stimulasi verbal, visual, serta tindakan motorik guna mencapai pemahaman bersama merupakan esensi dari komunikasi. Aktivitas ini dapat diwujudkan melalui interaksi tatap muka maupun lewat instrumen pendukung seperti percakapan, tulisan, dan bahasa isyarat (Damayani Pohan & Fitria, 2021). Konstruksi komunikasi memiliki beragam manifestasi, yang salah satunya terwujud dalam komunikasi massa. Bentuk komunikasi ini berfokus pada penyebaran pesan kepada khalayak luas secara serentak menggunakan saluran instrumental, termasuk televisi, surat kabar, radio, dan jaringan internet. Ciri utama dari proses ini adalah distribusi informasi ke sasaran yang heterogen tanpa adanya interaksi personal yang bersifat timbal balik antara komunikator dan komunikan. Walaupun respons balik dari publik cenderung minim, saluran ini memegang kendali signifikan dalam mengarahkan persepsi serta tindakan masyarakat luas. (Kustiawan et al., 2022).

Jika dikomparasikan dengan saluran konvensional layaknya pers cetak atau radio, jaringan internet dan platform sosial digital menempati posisi teratas dalam hal tingkat penerimaan oleh publik. Dominasi serta kemampuan jangkauan media sosial saat ini telah melampaui jenis media massa konvensional lainnya di tengah pusaran arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Pemanfaatan platform ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari merawat jaringan pertemanan, mendistribusikan data, mengeksplorasi pasar komersial, menggerakkan aksi sosial-politik, hingga memublikasikan ekspresi seni berupa literatur, audio, dan sinematografi. Berbagai jaringan digital yang mendominasi ruang siber saat ini meliputi Facebook, Instagram, Twitter, LinkedIn, YouTube, serta TikTok. Keberadaan instrumen digital ini memfasilitasi setiap individu untuk membangun relasi global secara instan tanpa hambatan geografis.

Eksistensi jejaring sosial telah menyatu secara mendalam dengan rutinitas publik kontemporer. Wahana berbasis internet tersebut dirancang untuk memfasilitasi interaksi, pertukaran materi digital, dan keterlibatan komunal dalam ruang virtual. Mekanismenya memungkinkan setiap individu menyusun representasi identitas digital, memperluas jaringan relasi, serta mendistribusikan aneka produk komunikasi visual, tekstual, maupun audiovisual. Kebebasan jangkauan dan kepraktisan operasional yang ditawarkan oleh teknologi ini menstimulasi para penggunanya untuk menginisiasi kelompok komunal berbasis kepentingan bersama, yang bergerak aktif dalam klaster edukasi, estetika, aksi kemanusiaan, hingga pelestarian tradisi.

Satu di antara bentuk kelompok komunal yang berkembang pesat di ruang digital tersebut adalah kelompok pencinta ekspresi audio atau musik. Instrumen bunyi ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana rekreasi telinga, melainkan beroperasi sebagai medium penyampaian pesan yang impresif. Melalui komposisi nada, individu mampu mengartikulasikan emosi, amanat, serta gagasan rumit yang kerap kali sulit diwakili oleh narasi verbal. Keunggulan substansial dari instrumen ini terletak pada kemampuannya menggerakkan afeksi personal dan menembus batas linguistik universal, sehingga dapat diinternalisasi oleh masyarakat global terlepas dari perbedaan bahasa penuturnya. Dalam realitas keseharian, stimulasi audio ini diintegrasikan ke dalam beragam konteks untuk mengonstruksi kondisi psikologis tertentu, seperti stimulasi kebahagiaan, melankolia, ataupun peningkatan motivasi. Selain itu, komposisi bunyi ini kerap dihadirkan dalam ritus kolektif maupun perayaan guna mengukuhkan ikatan komunal dan representasi jati diri kelompok.

Di samping itu, dimensi audio ini memegang kontribusi strategis dalam menggaungkan aspirasi sosiologis dan artikulasi politik. Komposisi lirik dan nada kerap diproduksi sebagai instrumen kritik terhadap dinamika struktural atau sebagai refleksi atas problematik yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini terbukti efisien dalam menstimulasi kesadaran kritis publik untuk melakukan tindakan nyata. Pada sisi lain, aspek ini juga dioptimalkan sebagai instrumen edukatif yang mampu menyederhanakan transfer pengetahuan, sehingga aktivitas transfer ilmu

menjadi lebih interaktif dan menetap kuat dalam memori. Keterlibatan aktif dalam mendengarkan ataupun memproduksi komposisi nada terbukti menciptakan atmosfer pembelajaran yang jauh lebih rekreatif.

Diseminasi data terkait aktivitas musikal oleh kelompok komunal tersebut dapat dijumpai secara masif pada jejaring sosial Instagram. Platform digital ini berfokus pada pertukaran materi visual yang memfasilitasi distribusi beraneka ragam format konten, seperti gambar statis, rekaman audiovisual, hingga visualisasi data terstruktur dengan transmisi yang instan serta resolusi yang prima. Sebagai media sosial yang menitikberatkan pada instrumen visual dan video, aplikasi ini diinisiasi pada tahun 2010 oleh Kevin Systrom beserta Mike Krieger, sebelum akhirnya bertransformasi menjadi salah satu jejaring digital dengan basis massa terbesar secara global. Langkah korporasi dilakukan oleh Facebook pada tahun 2012 dengan mengambil alih kepemilikan platform ini, yang memicu akselerasi ekspansi serta pembaruan sistem secara signifikan. Fasilitas ini mengakomodasi publik untuk memublikasikan dokumentasi visual kepada para pengikut mereka, sekaligus mengakses materi digital yang diproduksi oleh akun lain yang diminati. Jaringan ini identik dengan fitur inovatif seperti Instagram Stories, IGTV, dan Reels yang memberikan kebebasan bagi publik untuk mendistribusikan maupun menyerap data secara imajinatif, sehingga mempermudah proses adaptasi terhadap dinamika sosial secara praktis (Asapa et al., 2024). Berdasarkan statistik yang dirilis oleh lembaga We Are Social, populasi pengguna aktif platform ini di wilayah Indonesia telah menembus angka kisaran 167 juta individu.

Salah satu representasi akun digital yang konsisten menyajikan perkembangan terkini di industri audio adalah @hai\_online. Pada awal perkembangannya di tahun 1977, media ini mengawali kiprahnya dalam bentuk publikasi cetak berkala yang diproyeksikan sebagai media pendamping bagi kelompok remaja dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun. Fokus pemberitaan dan aktivitas yang diusung selalu berkaitan dengan ranah permusikan, tren budaya populer, aktualisasi potensi diri, serta dinamika gaya hidup remaja. Guna menyelaraskan diri dengan karakter generasi muda yang bergerak cepat, media ini melakukan migrasi total ke ranah siber sejak tahun 2017. Di samping pergerakan digital tersebut, kelompok komunal

ini juga secara berkala mengorganisasi pergelaran festival tahunan yang mengintegrasikan pertunjukan panggung pertunjukan audio, unjuk kreativitas lembaga pendidikan, pameran estetika rupa, hingga pasar niaga.

Materi komunikasi yang diproduksi oleh akun @hai\_online mengulas dinamika industri musik domestik maupun mancanegara, yang mencakup peluncuran karya rekaman terbaru, ulasan kritis terhadap karya audio, hingga perkembangan industri musik kontemporer. Fakta dan data yang dipublikasikan oleh @hai\_online dihimpun melalui artikel ilmiah, laporan koresponden profesional, laporan jurnalisme warga, maupun referensi eksternal otoritatif lainnya. Pengemasan pesan tersebut didistribusikan dalam format berita ringkas yang dikombinasikan dengan dokumentasi visual atau rekaman video. Sejalan dengan hal tersebut, (Widada, 2018) menegaskan bahwa keterlibatan aktif individu dalam ruang siber mampu memperluas cakrawala pemahaman serta tingkat penghargaan terhadap karya musik, khususnya apabila platform digital tersebut secara konsisten memasok data yang akurat dan bermutu tinggi.

Materi komunikasi yang diproduksi oleh akun @hai\_online mengulas dinamika industri musik domestik maupun mancanegara, yang mencakup peluncuran karya rekaman terbaru, ulasan kritis terhadap karya audio, hingga perkembangan industri musik kontemporer. Fakta dan data yang dipublikasikan oleh @hai\_online dihimpun melalui artikel ilmiah, laporan koresponden profesional, laporan jurnalisme warga, maupun referensi eksternal otoritatif lainnya. Pengemasan pesan tersebut didistribusikan dalam format berita ringkas yang dikombinasikan dengan dokumentasi visual atau rekaman video. Sejalan dengan hal tersebut, (Widada, 2018) menegaskan bahwa keterlibatan aktif individu dalam ruang siber mampu memperluas cakrawala pemahaman serta tingkat penghargaan terhadap karya musik, khususnya apabila platform digital tersebut secara konsisten memasok data yang akurat dan bermutu tinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan oleh peneliti, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu:

Apa isi konten pada media sosial instagram @hai\_online dalam berbagi informasi seputar musik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui Apa isi dari konten yang telah dipaparkan akun @hai\_online di instagram tentang musik

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Memberikan informasi berupa kajian ilmiah terkait adanya pengaruh media sosial terhadap perkembangan dan pengetahuan seputar musik. Meningkatkan wawasan bagi para pelaku industri musik mengenai peran media sosial dalam memperluas *audiens*.

### 2. Manfaat Praktis

Memberikan pandangan bagi pengguna media sosial mengenai bagaimana *platform online* dapat digunakan untuk menambah maupun membagikan pengetahuan seputar musik melalui konten edukatif, *review* musik, maupun komunitas musik yang terdapat pada situs web